

GENDING GUNUNGSARI KALI BAGORAH

SUATU TINJAUAN GARAP KENDANG

GAYA BANYUMAS



Oleh

S a r j o n o

No. Mhs. : 861 0048 012

Tugas Akhir Program Studi Karawitan

Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1 9 9 1

1207 9x Bkp Laminating C muda
+ asli + potan hiasan pojok

BS/PS/SL/g4

781-695 982 Sar g

GENDING GUNUNGSARI KALI BAGORAN

SUATU TINJAUAN GARAP KENDANG

GAYA BANYUMAS



Oleh

S a r j o n o

No. Mhs. : 861 0048 012



KT007124

Tugas Akhir Program Studi Karawitan

Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1 9 9 1

GENDING GUNUNGSARI KALI BAGORAN

SUATU TINJAUAN GARAP KENDANG

GAYA BANYUMAS



Oleh

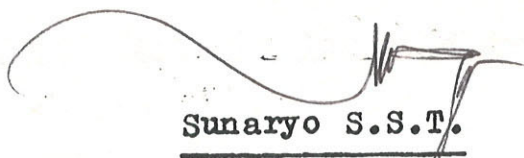
S a r j o n o

No. Mhs. : 861 0048 012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana dalam bidang
Seni Karawitan

1 9 9 1

Tugas Akhir ini diterima oleh tim penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



Sunaryo S.S.T.

Ketua



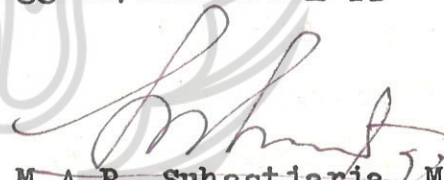
Drs. Djoko Waluyo WP, S.H.

Anggota/Konsultan I



Drs. Marsudi

Anggota/Konsultan II

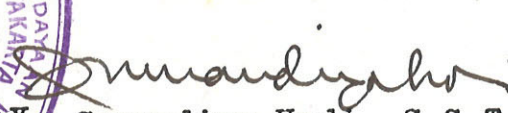


R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga karya Akhir yang berjudul: Gending Gunung-sari Kali Bagoran Suatu Tinjauan Garap Kendang Gaya Banyumas dapat diselesaikan.

Karya Akhir ini tidak mungkin dapat selesai apabila tanpa bantuan dari semua pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini ingin disampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Djoko Waluyo WP, S.H., sebagai konsultan pertama yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahannya sejak awal hingga berakhirnya penulisan karya Tulis ini;
2. Bapak Drs. Marsudi, sebagai konsultan kedua yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahannya sehingga dapat terwujud Karya Tulis ini;
3. Kepala Perpustakaan ISI Yogyakarta beserta stafnya, juga kepada para nara sumber yang telah banyak membantu dan memberikan data-data yang sangat berguna dalam rangka penyusunan Karya Akhir ini;
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan perhatiannya, sehingga Karya Akhir ini dapat diselesaikan.

Karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta

kesempatan yang ada, maka disadari sepenuhnya bahwa Karya Akhir ini tidak terlepas dari kekurangan dan keteledoran. Namun demikian diharapkan Karya Akhir ini dapat merupakan suatu ajakan dan pembangkit minat pembaca untuk memulai kembali menggali mutiara-mutiara yang terpendam dalam khasanah budaya Jawa.

Yogyakarta, Juni 1991

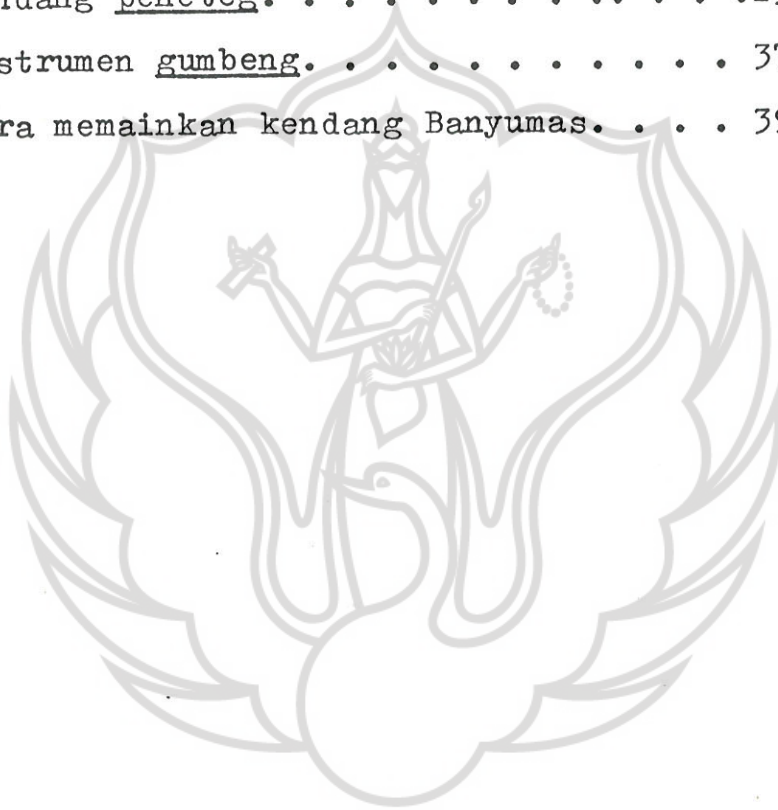
Penulis



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kendang ageng/gending. 19
2. Kendang kosek/wayangan. 20
3. Kendang ciblon/batangan. 21
4. Kendang ketipung. 22
5. Kendang peneteg. 23
6. Instrumen gumbeng. 37
7. Cara memainkan kendang Banyumas. 39



RINGKASAN

Karya Akhir yang berjudul Gending Gunungsari Kali Bagoran Suatu Tinjauan Garap Kendang Gaya Banyumas dimaksudkan untuk mengetahui garap kendang ciblon atau batangan dalam bentuk gending ketawang irama wilet, dan wilet rangkep. Dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah struktur kendangan dan garap irama dalam gending Gunungsari Kali Bagoran.

Dalam penyajiannya, gending Gunungsari Kali Bagoran bisa disajikan dalam dua fungsi, yaitu penyajian mandiri dan penyajian sebagai iringan. Sebagai penyajian mandiri adalah tanpa untuk mengiringi seni yang lain, tetapi sebagai penyajian klenengan atau uyon-uyon. Sedangkan fungsi sebagai iringan adalah untuk mengiringi tari Gambyong gaya Banyumas. Berpijak dari dua fungsi di atas, maka dalam Karya Akhir ini penulis mengambil permasalahan gending Gunungsari Kali Bagoran dalam fungsinya sebagai penyajian mandiri.

Untuk memberikan gambaran yang lebih nyata, maka dalam tulisan ini diketengahkan pola-pola kendangan gending Gunungsari Kali Bagoran dari awal hingga akhir dalam penyajian mandiri.

Yogyakarta, Juni 1991

Di Jurusan Seni Karawitan

Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
karta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan pemilihan Judul.....	4
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Metode Penulisan.....	7
D. Tujuan Penulisan.....	9
II. TINJAUAN TENTANG KENDANG.....	12
A. Kendang dan Kendangan Secara Umum.....	12
1. Sejarah dan perkembangan.....	13
2. Macam dan ukurannya.....	18
3. Fungsi kendang.....	24
4. Teknik pembuatan kendang.....	29
5. Warna suara dan cara memainkan kendang	33
B. Kendang dan Kendangan Dalam Karawitan	
Tradisi Banyumas.....	35
1. Asal mula kendangan gaya Banyumas...	36
2. Cara memainkan kendang dalam karawitan	
Banyumasan.....	39
3. Macam-macam kendangan Banyumasan....	42
III. GENDING GUNUNGSARI KALI BAGORAN.....	46

A. Ciri Umum Gending Gaya Banyumas.....	46
B. Ciri Khusus Gending Gaya Banyumas.....	48
C. Gending Gunungsari Kali Bagoran.....	50
1. Fungsi dan peranan.....	53
2. Riwayat singkat.....	56
IV. ANALISA KENDANGAN GENDING GUNUNGSARI KALI BAGORAN.....	61
A. Struktur Penyajian Kendangan Gending Gunungsari Kali Bagoran.....	61
1. Pola kendangan ketawang kendang kalih	62
2. Pola kendangan ciblon ketawang irama wilet.....	63
3. Pola kendangan ciblon ketawang irama wilet rangkap.....	66
4. Pola kendangan ciblon slepeg.....	75
B. Tata Irama Kendangan Gending Gunungsari Kali bagoran.....	79
1. Pengertian irama.....	79
2. Garap irama.....	81
V. KESIMPULAN.....	92
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	96
DAFTAR ISTILAH.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

Seni budaya adalah merupakan cermin dari tingkat martabat manusia pendukungnya, maka senantiasa perlu dijaga keutuhan, keindahan, keserasian, peningkatan dan pengembangannya. Kepribadian suatu daerah dapat dilihat lewat kesenian yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan busananing bangsa.¹

Menurut koenjaraningrat, kebudayaan adalah sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan jalan belajar. Ada tiga wujud kebudayaan:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan persatuan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai suatu benda hasil karya manusia.

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat, bahwa ketiga wujud kebudayaan itu erat kaitannya. Wujud pertama yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan atau dapat juga disebut adat-istiadat, mengatur dan memetri arah kepada perbuatandan karya manusia sehingga menghasilkan benda.

¹Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan, bagian II A. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), p. 201.

yang merupakan wujud kebudayaan ketiga.² Begitu pula kesenian, dalam kenyataan kehidupan masyarakat juga terdapat perpaduan ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan disamping sistem religi, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa serta sistem pengetahuan. Apabila dilihat dari fungsinya, kesenian bukan hanya sebagai tontonan saja, namun sejak kesenian itu ada sudah terjadi unsur pendidikan, penerangan, sebagai sarana komunikasi dan masih banyak fungsi lain. Dari kebanyakan masyarakat yang masih awam terhadap kesenian, mereka masih menganggap bahwa kesenian itu hanya sebagai tontonan atau mempunyai nilai hiburan saja. Sedangkan fungsi kesenian pada masyarakat modern pada umumnya bersifat sekuler, yaitu juga sebagai seni tontonan, hal ini disebabkan karena adanya proses sekularisasi yang berlangsung seiring dengan proses kehidupan masyarakat di dalam usaha menuju keselarasan hidup dengan jaman modern ini. Lain halnya dengan masyarakat tradisional, kehidupan kesenian tersebut di dalam liku-liku dan masalahnya mempunyai arti dan fungsi yang amat penting, khususnya pada masyarakat yang sifat religiusnya amat kuat, kesenian merupakan salah satu bagian dari hidupnya. Dengan melalui karya seni tradisional, mereka mencoba menjalin komunikasi dengan Tuhannya. Dan lewat kesenian pula mereka mencoba untuk mengungkapkan segala maksud

²Koenjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), p. 188-190.

dan isi jiwanya.

Dengan demikian fungsi kesenian benar-benar merupakan media komunikasi dalam hal ini tidak hanya melalui bahasa lisan saja, akan tetapi juga terjalin lewat berbagai macam berkesenian.³

Borman menyatakan bahwa dalam arti luas religi adalah sebagai penerimaan atas tata aturan dari pada manusia itu sendiri,⁴ sehingga yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi adalah emosi keagamaan. Walaupun getaran emosi keagamaan manusia itu hanya berlangsung untuk beberapa detik saja namun kemudian menghilang lagi.⁵

Emosi keagamaan juga menyebabkan bahwa suatu benda, tindakan atau suatu gagasan yang biasanya tidak keramat jika dihadapi oleh manusia yang dihindari oleh emosi keagamaan tersebut, maka benda-benda, tindakan-tindakan atau gagasan-gagasan tadi bisa menjadi keramat.

Seni tradisional adalah seni yang tumbuh dan terbentuk dalam suatu komunitas, dimana suatu sistem nilai tradisional dipacu secara mantap oleh warga tersebut. Sebagaimana seni tradisional yang lain, karawitan merupakan karya seni Bangsa Indonesia yang telah berumur

³Bambang Pujaswara, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedaya Lambangsari", (Thesis Seniman, tidak diterbitkan, ASTI Yogyakarta, 1982), p. 2.

⁴Endang Saifudin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, (t.p., 1979), p. 36.

⁵Koenjaraningrat, op. cit., p. 376.

cukup tua dan sampai saat ini masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu kita sebagai generasi penerus bangsa perlu menjaga kelestariannya. Cara melestarikan kehidupan seni tradisional ialah dilakukan secara turun-temurun, maka pencipta atau penata seni, penyaji seni, guru atau pelatih seni, organisasi atau lembaga seni adalah pemegang peranan penting yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Karawitan telah hidup dan berkembang di Jawa dan Bali menurut gaya dan cengkoknya masing-masing. Menurut Djoko Waluyo, pada hakekatnya gaya itu sama dengan cengkok, dan lebih tegas lagi dalam hubungan ini berarti caking tabuhan. Jadi gaya atau cengkok pada dasarnya tergantung pada pelaksananya atau orang yang sebagai pendukung suatu gaya atau cengkok.⁶

A. Alasan Pemilihan Judul

Di Yogyakarta memiliki karawitan, di Bali memiliki karawitan, Jawa Barat memiliki karawitan, Jawa Timur memiliki Karawitan dan Jawa Tengah juga memiliki karawitan. Semuanya menggunakan instrumen gamelan, tetapi berlainan dalam hal bentuk dan jenisnya. Dengan demikian dalam tiap-tiap penyajian akan memberikan bentuk dan warna yang berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan daerah masing-masing.

Di Yogyakarta memiliki bentuk penyajian gaya

⁶ Djoko Waluyo, et. al., Tuntunan Kesenian I, bagian I. (Dep. Dik. Bud. Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, t. t.), p. 13.

Yogyakarta, di Jawa Tengah juga memiliki bentuk penyajian gaya Jawa Tengah. Kadang-kadang dalam satu daerah saja memiliki lebih dari satu gaya atau cengkok karawitan, seperti yang ada di Jawa Tengah ini. Di daerah ini terdapat gaya karawitan Surakarta, Semarang, Kedu dan Banyumas.

Dari banyak cengkok karawitan yang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah ini, penulis akan mencoba meneliti dan menganalisa karawitan gaya Banyumas. Mengingat gaya karawitan Banyumas sangat luas, maka dalam penulisan karya tulis ini akan mengambil judul Gending Gunungsari Kali Bagoran Suatu Tinjauan Garap Kendang Gaya Banyumas. Adapun yang mendorong dalam pengambilan permasalahan ini sebagai tema penulisan adalah adanya gending Gunungsari pada setiap daerah seperti Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timur dan Banyumas sendiri. Gending Gunungsari pada masing-masing daerah tersebut banyak perbedaan. Dari banyak perbedaan tersebut yang paling kelihatan agak menonjol adalah gending Gunungsari yang ada di Banyumas dengan nama gending Gunungsari Kali Bagoran. Penonjolan tersebut terlihat pada segi garap, yaitu garap irama dados, irama wilet, irama wilet rangkep dan garap slepeg. Garap tersebut jarang dilakukan oleh gaya karawitan lain seperti di Yogyakarta dan Surakarta.

Berpijak dari sinilah, maka penulis tertarik untuk menganalisa gending Gunungsari Kali Bagoran dari garap kendang gaya Banyumas, mengingat yang menonjol dan membedakan karawitan gaya Banyumas dengan daerah lain adalah pada garap kendang. Walaupun juga ada pada garap ricikan

lain yang membedakannya, tetapi tidak begitu menonjol.

B. Pembatasan Masalah

Gending yang ada di Banyumas sebenarnya hanya berbentuk lancaran, namun akibat pengaruh budaya dari Timur dalam hal ini Surakarta dan Yogyakarta, maka perkembangan gending gaya Banyumas mengenal bentuk Ketawang, ladrang dan slepeg.⁷

Penciptaan gending-gending gaya Banyumas berasal dari lagu vokal, ini terbukti bahwa semua gending pasti ada lagunya. Bukti lain bisa diketahui bahwa hampir semua titilaras balungan sama dengan titilaras lagu vokal.⁸

Di Yogyakarta memiliki gending Gunungsari laras pelog pathet barang. Garapnya biasa yaitu irama tanggung dilanjutkan irama dados. Hanya saja setelah umpak dilanjutkan ke bagian ngelik dan tabuhan balungan ngracik yang terdiri tiga gongan, bentuk gending ketawang.⁹

Dalam buku gending-gending Karawitan Jawa lengkap Slendro Pelog jilid 3 tulisan Harsana Kodrat, juga terdapat gending Gunungsari dengan laras slendro pathet nem dan bentuknya juga ketawang. Terdiri empat gongan, satu bagian umpak dan dua bagian ngelik yang terdiri tiga

⁷Wawancara dengan Rasita seorang tokoh seniman karawitan dari Purwakerta, pada tanggal 11 September 1990 diijinkan untuk dikutip.

⁸Team, "Sumbangan Pikiran Karawitan Banyumas". (Dep. Dik. Bud. Propinsi Jawa Tengah kantor Kabupaten Banyumas, 1980), p. 9.

⁹Sogi Sukirjo, Gending-gending Jawa Gaya Yogyakarta jilid 3. (Surakarta: ASKI Surakarta, 1976), p. 12.

gongan atau tiga cengkok.⁹

Dalam kenyataannya, gending Gunungsari yang terdapat pada kedua buku di atas baik notasi balungan maupun garap gendingnya banyak perbedaan dengan gending Gunungsari yang terdapat di Banyumas, walaupun sedikit ada persamaan yaitu pada bagian umpak.

Berpijak dari hal tersebut di atas, agar mendekati sasaran dalam penulisan ini, maka penulis akan membatasi sasaran penulisan hanya pada gending Gunungsari Kali Bagoran sebagai penyajian mandiri yang artinya sebagai hiburan tanpa untuk mengiringi seni yang lain. Penyajian ini sering disebut dengan istilah uyon-uyon atau klenengan. Adapun sasarannya adalah garap kendang gaya Banyumas.

C. Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah, salah satu hal yang perlu dibicarakan adalah sistematika dan metode penelitian. Penulisan gending Gunungsari Kali Bagoran dalam garap kendang gaya Banyumas, menggunakan metode penulisan yang bersifat diskriptif analitis, yaitu studi kepustakaan yang ada hubungannya dengan judul serta mencatat dan menguraikan data mengenai obyek yang diteliti sebagaimana adanya. Obyek tersebut dianalisis sehingga merupakan salah satu proses pencatatan dari obyek tertentu. Metode ini pada dasarnya menganalisa beberapa masalah mengenai gending Gunungsari Kali Bagoran.

⁹Harsana Kodrat, Gending-gending Jawa Lengkap Slendro Pelog. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p. 54.

Adapun tahap yang dilalui dalam penulisan ini adalah:

1. Tahap pengumpulan dan pemilahan data.
2. Tahap analisis dan pengolahan data.
3. Tahap penulisan.

Untuk lebih jelasnya kiranya perlu diuraikan satu persatu.

1. Tahap pengumpulan dan pemilahan data. Pengumpulan data ditempuh dengan berbagai cara yaitu:

- a. Observasi ke lapangan dengan cara mengamati dan mempelajari obyek secara langsung.

- b. Wawancara dengan informan.

- c. Studi pustaka di perpustakaan:

- 1) Perpustakaan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta kampus Utara Karangmalang Yogyakarta.

- 2) Perpustakaan Wilayah, jalan Tentara Pelajar Yogyakarta.

- 3) Perpustakaan UGM Yogyakarta.

- 4) Musium Sonobudaya.

- 5) Perpustakaan SMKI Banyumas.

- 6) Perpustakaan Fisipol Unsud Purwakerta.

2. Tahap analisis dan pengolahan data.

Data yang telah dikumpulkan dengan cara di atas kemudian akan diproses sebagai berikut:

- a. Pemilihan data sesuai dengan maksud penulisan.

- b. Mengidentifikasi data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan.

- c. Menganalisis dan mengolah data dengan cara menguraikan, mempertimbangkan dan mengembangkan data.

3. Tahab penulisan

Dalam tahab ketiga ini akan dijelaskan kerangka penulisan sebagai pokok-pokok yang mendasari arah pembicaraan. Judul penulisan adalah "Gending Gunungsari Kali Bagoran Suatu Tinjauan Garap Kendang Gaya Banyumas". Adapun kerangka penulisan ini terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan. Membahas tentang alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, metode penulisan dan tujuan penulisan.

Bab II membahas tentang kendang, yang dibagi menjadi dua kendang dan kendangan secara umum dan kendang dan kendangan dalam tradisi Banyumas. Pembahasan kendang secara umum meliputi: sejarah, fungsi, teknik pembuatan dan cara memainkan kendang, sedang secara khusus meliputi macam kendangan dan teknik memainkan kendang Banyumas. Bab III membahas gending Gunungsari Kali Bagoran yang meliputi sejarah dan fungsinya.

Bab IV merupakan isi pokok dari penulisan ini, yaitu analisa kendangan gending Gunungsari Kali Bagoran, meliputi struktur penyajian kendangan gending Gunungsari Kali Bagoran dan tata irama kendangan gending Gunungsari Kali Bagoran. Bab V merupakan kesimpulan dan saran, kepustakaan dan daftar istilah.

D. Tujuan Penulisan

Seperti kita maklumi bahwa pembangunan merupakan proses perubahan dan pembaharuan menuju terwujudnya kemajuan atau modernisasi. Pembangunan sektor kebudayaan dalam menuju terwujudnya modernisasi sudah barang tentu

nilai-nilai budaya lama akan mengalami pergeseran karena masuknya kebudayaan asing. Dalam mengantisipasi masuknya nilai-nilai budaya asing itu maka bagaimana upaya agar kebudayaan kita tetap eksis dan terpelihara kelangsungan hidupnya. Oleh karena dalam penulisan ini merupakan langkah awal upaya memelihara, mengembangkembangkan serta melestarikan kebudayaan kita.

Secara khusus tujuan penulisan ini adalah sebagai salah satu sarat untuk menyelesaikan jenjang studi S-1 Karawitan pada jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta. Selain itu juga untuk mengetahui secara dekat gending Gunungsari Kali Bagoran dalam garap kendang Banyumasan.

Dalam hal ini penulis juga bermaksud untuk memperoleh informasi tentang gending-gending Banyumasan.

Apabila seluruh data diperoleh maka manfaat yang dapat diambil dari penulisan ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai gending-gending Banyumas khususnya gending Gunungsari Kali Bagoran.
2. Dengan disebarluaskan mengenai gending-gending Banyumasan berarti turut pula mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya bangsa yang tinggi.
3. Analisa garap gending Gunungsari Kali Bagoran dari kendangan Banyumas dimaksudkan juga memperoleh data garap kendangan yang dapat diperbandingkan dengan garap gending Gunungsari daerah lain, guna memperoleh dan menarik kesimpulan secara umum.

Sedangkan secara umum penulisan gending Gunungsari Kali Bagoran garap kendang Banyumasan bertujuan:

1. Menunjang usaha pemerintah dalam program pelestarian kebudayaan daerah, seni tradisi khususnya seperti yang tercantum dalam GBHN yang berbunyi "Pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian Indonesia yang beraneka ragam".
2. Untuk memacu kepada generasi muda agar tetap mencintai kebudayaan kita sendiri dan mengangkat musik tradisi ke-dalam ilmu pengetahuan khususnya musik tradisi Jawa.
3. Sebagai inventarisasi kebudayaan Jawa terutama kebudayaan Banyumas.

